

# Menanamkan Nilai-nilai *Hardiness* pada Anak Usia Dini melalui *Storytelling*

Ratna Mustika Handayani<sup>1\*</sup>, Wisjnu Martani<sup>2</sup>

[1] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, [2] Universitas Gadjah Mada, Indonesia

## Abstract

Someone who has hardiness will be able to adapt to various challenging situations. They have self-control and commitment to achieve their goals. Therefore, values of hardiness need to be instilled since children's early childhood to make them grow up to be individuals with high fighting spirit and able to face difficulties and unpleasant situations in their lives. This study aims to find out the effect of storytelling on the development of hardiness trait in early childhood children. This research used untreated control group design with dependent pretest and post test samples. Participants of the research were 20 children with age between 5 - 6 years old. They were divided into control group and experimental group where each group consisted of 10 children. The research used 12 colored pictures sized 21 cm - 14.5 cm as the instruments. Those instruments were arranged based on aspects and indicators of hardiness. Data analysis used Anava mixed design in which the results showed that hardiness could be formed through storytelling. Children in experimental group had higher understanding of hardiness than children in control group. Based on the result, the researcher suggests parents and teachers to consistently instill hardiness values in early childhood children through storytelling.

**Keywords:** Early Childhood; Hardiness; Storytelling

## Abstrak

Seseorang yang memiliki sifat hardiness akan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi yang penuh tantangan. Mereka memiliki pengendalian diri dan komitmen untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai *hardiness* perlu ditanamkan sejak dini pada anak agar ia tumbuh menjadi individu yang mempunyai semangat juang tinggi dan mampu menghadapi kesulitan dan situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan sifat *hardiness* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain *untreated control group design* dengan sampel dependen pretest dan *post test*. Partisipan penelitian berjumlah 20 anak dengan usia antara 5 - 6 tahun. Mereka dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing kelompok terdiri dari 10 anak. Penelitian ini menggunakan 12 gambar berwarna berukuran 21 cm - 14.5 cm sebagai instrumen. Instrumen tersebut disusun berdasarkan aspek dan indikator sifat tahan banting. Analisis data menggunakan desain campuran Anava yang hasilnya menunjukkan bahwa sifat tahan banting dapat dibentuk melalui bercerita. Anak-anak pada kelompok eksperimen mempunyai pemahaman tentang hardiness yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan kepada para orang tua dan guru untuk secara konsisten menanamkan nilai-nilai tahan banting pada anak usia dini melalui metode bercerita.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Ketahanan; Bercerita

## Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2023-11-25 | Diterbitkan: 2024-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.9086>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 110 - 125

(\*) Penulis Korespondensi: Ratna Mustika Handayani, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia, Email: [ratna.handayani@uin-suka.ac.id](mailto:ratna.handayani@uin-suka.ac.id)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang semngizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa Batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi banyak memberikan kemudahan sekaligus tantangan bagi masyarakat dunia khususnya Bangsa Indonesia. Saat ini, banyak tersedia fasilitas yang memudahkan para generasi muda dalam mengakses segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Namun, hal tersebut justru membuat mereka rentan memiliki daya juang yang rendah dalam menghadapi berbagai tantangan hidupnya (Desideria, 2017). Hal tersebut salah satunya ditandai dengan maraknya kasus bunuh diri pada generasi muda. Di Indonesia, kasus bunuh diri terus meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2020 terdapat 671 kasus bunuh diri yang merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak dan remaja (Yulianto, 2021). Bunuh diri tersebut pada umumnya disebabkan karena putus cinta, masalah ekonomi, konflik dalam keluarga, dan permasalahan yang berkaitan dengan sekolah yakni ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang menumpuk (Priliawito, 2012; Listyarti, 2020).

Menjalani aktivitas sehari-hari dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi bukanlah suatu hal yang mudah bagi sebagian individu. Oleh karena itu, nilai-nilai *hardiness* menjadi hal yang penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin. Nilai-nilai *hardiness* tersebut meliputi sikap pantang menyerah, sabar, tekun, memiliki semangat juang yang tinggi, dan memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan untuk mempelajari hal-hal baru dalam hidupnya, serta yakin bahwa ia dapat mengendalikan segala situasi yang sedang dialami (Stein & Bartone, 2020). Sikap-sikap tersebut akan menjadi bekal bagi setiap individu dalam menghadapi kesulitan ataupun segala situasi yang kurang menyenangkan dalam hidupnya. *Hardiness* perlu ditumbuhkan dalam diri anak sejak usia dini, karena saat ini persaingan tidak hanya di tingkat regional namun juga internasional. Mereka kelak harus mampu bersaing dengan warga dunia. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya stimulasi sedini mungkin agar anak memiliki *hardiness* dalam menjalani kesehariannya, yang meliputi sikap tekun, tidak mudah menyerah, dan kreatif dalam melakukan pemecahan masalah (Maddi, 2013).

Anak yang memiliki *hardiness* akan sangat mempengaruhi performanya sebagai siswa di sekolah, dimana siswa yang memiliki *hardiness* tinggi akan memiliki keyakinan diri untuk menghadapi tuntutan dan tantangan akademisnya, sehingga ia mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan meningkatkan kualitas hasil belajarnya (Cheng et al, 2019). Siswa dengan *hardiness* yang tinggi juga mempunyai rasa kepemilikan yang besar terhadap sekolahnya, dimana mereka akan berusaha terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran serta berusaha menerima dan menjalani ketentuan-ketentuan yang

berlaku selama proses tersebut dengan rasa antusias yang tinggi sehingga mampu meningkatkan prestasi akademisnya (Zwagery & Leza, 2021; Abdollahi & Noltemeyer, 2016). Seseorang dengan *hardiness* yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Knowlden et al, 2013) dan memiliki manajemen stres yang baik pula, sehingga ia mampu menurunkan tingkat stresnya (Jameson, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa individu yang memiliki *hardiness* akan mampu mengendalikan dirinya dalam situasi stres dan menghindari terjadinya *burnout* ketika berhadapan dengan tugas pekerjaan yang penuh tekanan (Aprilia & Yulianti, 2017). Kontrol diri yang baik pada individu yang memiliki *hardiness* juga akan membuatnya lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan psikologis (Ausie et al, 2018). *Hardiness* akan membantu individu untuk dapat mengontrol segala situasi yang tidak menyenangkan, mampu menerima situasi tersebut sebagai tantangan yang harus dihadapi, serta mendorong individu yang bersangkutan untuk berkomitmen dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik (Azizah & Satwika, 2021).

*Hardiness* dalam diri seseorang akan membuatnya mampu mengatasi masalah, tekanan, maupun tantangan dalam bidang akademik (Febrianti et al, 2020). Para siswa yang memiliki *hardiness*, cenderung memiliki tingkat stres akademik yang rendah dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Abdollahi et al, 2020a). Mereka menganggap kesulitan-kesulitan akademik yang mereka alami sebagai suatu pengalaman yang positif bukan sebagai suatu ancaman yang dapat menurunkan motivasi belajar mereka (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2015).

*Hardiness* memiliki korelasi positif dengan motivasi belajar (Johnsen et al, 2017), motivasi berprestasi (Wisudawati et al, 2017), dan *learning goal orientation* (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2013). *Hardiness* yang terdapat dalam diri siswa akan mendorongnya untuk memiliki komitmen dalam meningkatkan prestasi akademik (Afifah & Rositawati, 2019). Selain itu, siswa yang memiliki *hardiness* juga mampu mengelola stresnya secara positif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan selama proses belajar, sehingga membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Putri & Sawitri, 2017). Siswa yang memiliki *hardiness* akan mampu mengenali atau mengetahui penyebab kegagalannya dan bagaimana cara mengatasi kesulitannya dalam proses belajar (Cheng et al, 2019). Siswa dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki reaksi-reaksi positif selama mengikuti aktivitas-aktivitas yang terkait dengan proses belajar, dan segera menentukan tindakan selanjutnya ketika mereka menghadapi pengalaman-pengalaman negatif, seperti: kegagalan berprestasi atau ketika memperoleh nilai ujian yang rendah (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2013).

Kinerja individu akan dipengaruhi oleh tingkat *hardiness* yang ada dalam dirinya, dimana seseorang dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki kinerja yang bagus terhadap setiap tugas atau pekerjaan yang sedang dijalani (Muslim, 2020). Para siswa yang memiliki *hardiness* cenderung cepat dan disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, karena mereka tidak suka melakukan penundaan atau prokrastinasi (Trifiriani & Agung, 2017). Mereka juga mampu untuk fokus pada tugas akademik, memiliki strategi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat dan tepat, serta mampu mengelola waktu, emosi, dan menjaga keyakinan akan kemampuan dirinya setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Johnsen et al., 2017). Berbeda dengan para siswa yang memiliki *hardiness* rendah, mereka cenderung memiliki ketertarikan yang rendah pula terhadap proses belajar dan setengah hati dalam melakukan aktivitasnya. Mereka tidak tekun dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari dan merasa hidupnya tidak berwarna, namun tidak

berusaha untuk melakukan perubahan serta selalu mempermasalahkan kegagalan yang pernah dialami di masa lalu (Fominova et al, 2020).

*Hardiness* sering disebut sebagai karakteristik kepribadian tangguh yang ada dalam diri individu. Maddi dan Kobasa (1984) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang ditandai oleh adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen menunjukkan adanya keterlibatan secara mendalam dan aktif pada setiap aktivitas hidupnya. Kontrol menunjukkan kemampuan individu dalam mengendalikan situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Tantangan merupakan keyakinan individu dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan dan mampu melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan diri.

Menumbuhkan karakteristik kepribadian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif pada seluruh aktivitas harian anak (Lickona, 2012). Pola pengasuhan dari lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, serta nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak (Sari et al, 2019). Banyak metode yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Hasil penelitian Zahra et al (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita (*storytelling*).

*Storytelling* yang disampaikan ketika proses pembelajaran di sekolah dapat berperan sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa (Soetantyo, 2013). Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai positif melalui *storytelling* yang disampaikan pada para siswa (Riyanti & Kusumaryani, 2020). Sikap dan perilaku para tokoh dalam cerita tersebut akan menjadi teladan bagi para siswa, dimana mereka akan menginternalisasikan karakter tokoh-tokoh dalam cerita tersebut ke dalam dirinya (Rahasya, 2017). Melalui *storytelling*, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya (Fitriani, 2019). Pengetahuan tersebut akan membentuk dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya hingga membentuk suatu karakter (Lickona, 2012). *Storytelling* dapat menginspirasi seseorang dalam bertindak atau berperilaku dalam menghadapi tantangan globalisasi (Thambu, 2017).

*Storytelling* merupakan pendekatan pedagogis yang dapat melibatkan anak usia dini secara aktif dan komunikatif dalam rangka pembentukan karakter (Halimah et al, 2020). Nilai-nilai budi pekerti serta nilai moral dan sosial yang terkandung dalam *storytelling* sangat berguna dalam proses pembentukan karakter anak (Habsari, 2017). *Storytelling* merupakan salah satu media yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kerja keras, pantang menyerah, kerjasama, dan kemandirian (Pebryawan & Luwiyanto, 2019). *Storytelling* merupakan media yang sangat efektif dalam penanaman karakter dengan disertai keteladanan yang baik serta pembiasaan untuk menumbuhkan karakter dalam diri anak (Fitroh & Sari, 2015). Melalui *storytelling*, anak usia dini akan lebih mudah memahami pesan moral dan nilai-nilai karakter yang disampaikan (Sari et al, 2019). Media yang digunakan pada penelitian-penelitian yang menggunakan metode *storytelling* cukup beragam, yakni ada yang menggunakan buku cerita bergambar (Ndang et al, 2022; Rusiyono & Apriani, 2020; Haryadi & Ulumuddin, 2016), cerita rakyat (Ramdhani et al, 2019; Haerudin & Cahyati, 2018), serta wayang (Sari et al, 2018). Bahkan ada yang tidak menggunakan media apapun, dimana guru hanya bercerita di depan kelas dengan menggunakan gerak tubuh dan membebaskan siswa untuk berimajinasi atas gambaran-gambaran yang disampaikan guru dalam cerita tersebut (Turahmat et al, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui efektivitas *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai *hardiness* pada anak usia dini. Dimana nilai-nilai *hardiness* yang disampaikan melalui *storytelling* pada penelitian ini menggunakan media berupa selembar kertas bergambar dan berwarna sebagai stimulus bagi siswa untuk mengembangkan imajinasinya atas cerita yang disampaikan oleh guru. Selebihnya, guru menyampaikan cerita tersebut dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan *storytelling* tersebut. *Storytelling* tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman anak-anak usia dini dalam rangka menanamkan nilai-nilai *hardiness* dalam diri mereka.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen yakni *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*, dimana didalamnya terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Hastjarjo, 2019). Kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan sedangkan kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penyampaian *storytelling* yang berisi cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai *hardiness*. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan. Efektivitas perlakuan akan diketahui dengan membandingkan skor *pretest* dan skor *posttest* pada kelompok eksperimen (*within subject*), serta membandingkan skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (*between subject*). Berikut gambar desain dalam penelitian ini:

NR	O1	X	O2
NR	O1		O2

Keterangan:

NR: Non Random (Subjek Usia 5-6 tahun)

O1: Pengukuran 1 (pretest Nilai-nilai Hardiness)

O2: Pengukuran 2 (posttest Nilai-nilai Hardiness)

X: Pemberian Perlakuan (Storytelling)

### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 20 anak berusia 5-6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang bersekolah pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak dan memiliki pemahaman yang rendah mengenai nilai-nilai *hardiness*. Partisipan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama bersekolah di TK ABA pada lokasi yang berbeda namun masih berada di satu gugus yang sama. Partisipan pada kelompok kontrol terdiri dari 10 anak dari TK ABA X sedangkan partisipan pada kelompok eksperimen terdiri dari 10 anak dari TK ABA Y. Jumlah subjek tersebut ditentukan berdasarkan *screening* awal, dimana 10 anak pada masing-masing TK tersebut masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai nilai-nilai *hardiness*.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa gambar berwarna berukuran 21cm x 14.5cm yang disusun berdasarkan aspek dan indikator-indikator *hardiness* yang terdiri dari 12 gambar dan dibuat

secara paralel. Partisipan laki-laki akan mendapatkan stimulus gambar dengan tokoh anak laki-laki, begitu pula dengan partisipan perempuan akan memperoleh stimulus berupa gambar anak perempuan. Melalui gambar tersebut, partisipan diberi pertanyaan (stimulus) untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai nilai-nilai *hardiness*. Setiap jawaban dari partisipan akan memperoleh skor yang bergerak dari angka 0 sampai dengan 2. Skor 0 (Tidak Sesuai), Skor 1 (Cukup Sesuai), dan Skor 2 (Sangat Sesuai). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, menandakan bahwa subjek telah memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai *hardiness*. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *content validity* formula Aiken's V. Perhitungan koefisien validitas yang diperoleh berdasarkan rumus Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki koefisien validitas minimal 0.50. Reliabilitas terhadap masing-masing gambar pada instrumen penelitian dilihat dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.731. Daya beda aitem pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bergerak dari 0.316 – 0.516.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan berikut ini:

#### 1. Permohonan Izin Penelitian

Permohonan izin diajukan oleh peneliti dengan menyerahkan surat izin pada pihak sekolah yakni kepala sekolah dan guru kelas, sekaligus menyampaikan tujuan penelitian dan metode yang akan digunakan dalam proses penelitian tersebut. Setelah memperoleh izin, peneliti berdiskusi dengan guru kelas terkait penyesuaian aktivitas kelas dengan proses pemberian perlakuan serta pengukuran *pretest-posttest* pada siswa. Peneliti juga mengajukan *informed consent* kepada kepala sekolah dan orangtua siswa yang menjadi partisipan penelitian.

#### 2. Penentuan Tim Penelitian

Tim penelitian terdiri dari *storyteller* (pendongeng) serta pengambilan data dan observer.

##### a. *Storyteller*

Kriteria *storyteller* (pendongeng) dalam penelitian ini adalah guru TK yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal 10 tahun dengan pendidikan minimal S1 serta memiliki kemampuan mendongeng.

##### b. Tim Pengambil Data

Tim pengambil data merupakan mahasiswa bidang ilmu Psikologi yang telah lulus S1 dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan anak-anak usia 5-6 tahun. Tim pengambil data terdiri dari 4 orang yang bertugas mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada partisipan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai nilai-nilai *hardiness* saat sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*), baik partisipan pada kelompok kontrol maupun partisipan pada kelompok eksperimen.

##### c. Observer

Observer dalam penelitian ini minimal mahasiswa S1 Psikologi semester 6 yang telah lulus mata kuliah observasi dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan anak-anak usia 5-6 tahun. Terdapat 2 observer dalam penelitian ini yang bertugas sebagai pengamat ketika proses eksperimen (pemberian perlakuan) berlangsung. Observer mengamati perilaku partisipan penelitian serta mencatat kejadian-kejadian khusus selama proses eksperimen (pemberian perlakuan) tersebut berlangsung.

#### 3. Uji Coba Instrumen Penelitian

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini, yaitu: modul yang berisi metode *storytelling* dan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai *hardiness*, serta alat ukur (skala) *hardiness* berupa gambar untuk mengukur tingkat pemahaman anak usia dini mengenai nilai-nilai *hardiness*. Dilakukan uji coba pada modul *storytelling* dengan tujuan untuk mengetahui apakah isi cerita-cerita yang disajikan pada modul tersebut dapat dipahami oleh anak-anak usia 5-6 tahun. Uji coba modul tersebut dilakukan selama dua pekan di dua buah sekolah TK pada Kelas B (siswa usia 5-6 tahun), dimana kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah yang akan menjadi kelompok penelitian. Selanjutnya, uji coba pada alat ukur (skala) dilakukan untuk mengetahui reliabilitasnya. Uji coba alat ukur (skala) penelitian dilakukan pada anak-anak usia 5-6 tahun di sekolah yang sama dengan kelas yang berbeda.

#### 4. Penentuan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Sekolah TK yang menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen merupakan dua sekolah yang berbeda, namun sama-sama merupakan TK ABA yang berada di kelompok gugus yang sama. Penentuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara acak (diundi). Kelompok eksperimen adalah kelompok yang memperoleh perlakuan berupa *storytelling* dengan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai *hardiness*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak memperoleh perlakuan berupa *storytelling* tersebut.

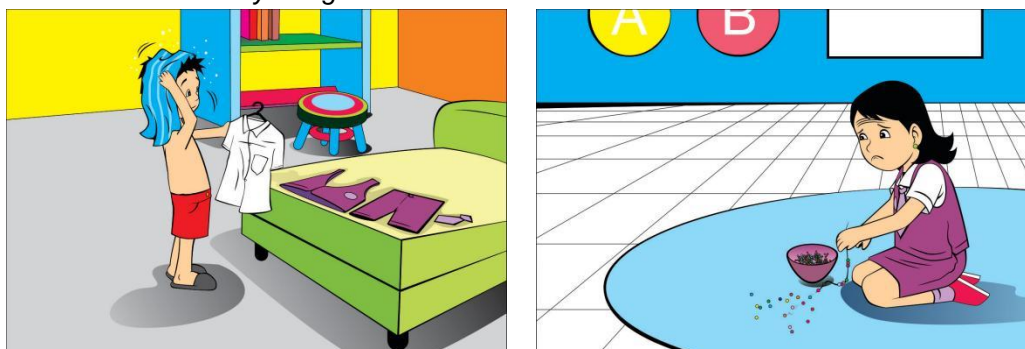
#### 5. Pretest

Pengambilan data *pretest* dilakukan oleh tim pengambil data. Proses pengambilan data *pretest* dilakukan selama dua hari, yakni satu hari untuk pengambilan data *pretest* pada kelompok kontrol dan satu hari selanjutnya untuk pengambilan data *pretest* pada kelompok eksperimen. Tim pengambil data terdiri dari 4 orang yang melakukan *pretest* pada 2 hingga 3 orang anak (partisipan penelitian) dalam satu harinya.

#### 6. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan pada penelitian ini berupa *storytelling* yang mengandung nilai-nilai *hardiness* yang disusun berdasarkan aspek-aspek dan indikator *hardiness* meliputi: komitmen, kontrol, dan tantangan. *Storytelling* disampaikan dengan menggunakan media berupa gambar berwarna yang menceritakan aktivitas keseharian anak-anak, seperti: menyusun balok, meronce, menyusun *puzzle*, mewarnai, memakai pakaian sendiri, serta membereskan mainan. Berikut adalah sebagian gambar yang digunakan sebagai media ketika penyampaian *storytelling*:

Gambar 1. Media *Storytelling*



Para siswa yang merupakan partisipan penelitian dikumpulkan dalam satu ruang kelas untuk menyimak dongeng dari *storyteller* (pendongeng). Pemberian perlakuan

tersebut berlangsung selama 2 pekan. Setiap pekannya dilakukan 5 kali pertemuan pada hari Senin hingga Jumat pada jam kegiatan belajar di sekolah. Totalnya terdapat 10 kali pertemuan, dimana dalam 1 hari dilakukan 1 kali pertemuan dan disampaikan 1 cerita dengan durasi 25 menit yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut ini:

Tabel 1. Tahapan *Storytelling*

No.	Tahapan <i>Storytelling</i>	Durasi	Aktivitas
1	Pembukaan	5 menit	Mengajak anak-anak untuk bersikap tenang sebelum dimulainya kegiatan <i>storytelling</i> .
2	Kegiatan Inti	10 menit	Penyampaian isi cerita.
3	Evaluasi	5 menit	Sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak mengenai isi cerita.
4	Penutup	5 menit	Sesi diskusi untuk menyimpulkan nilai-nilai <i>hardiness</i> yang terkandung dalam <i>storytelling</i> yang telah disampaikan.

### 7. *Posttest*

*Posttest* dilakukan setelah keseluruhan rangkaian kegiatan eksperimen (pemberian perlakuan) selesai. Pengambilan data *posttest* dilakukan dengan prosedur yang sama ketika pengambilan data *pretest*. Proses pengambilan data *posttest* dilakukan selama dua hari, yakni satu hari untuk pengambilan data *posttest* pada kelompok kontrol dan satu hari selanjutnya untuk pengambilan data *posttest* pada kelompok eksperimen. Tim pengambil data terdiri dari 4 orang yang melakukan *posttest* pada 2 hingga 3 orang anak (partisipan penelitian) dalam satu harinya.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Anava mixed* melalui program SPSS. Analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat apakah terjadi peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan berupa *storytelling* (*within subject test*), serta untuk melihat perbedaan pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* antara kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan berupa *storytelling* dengan kelompok eksperimen yang telah memperoleh perlakuan berupa *storytelling* (*between subject test*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kategorisasi Skor Pemahaman Anak Usia Dini Mengenai Nilai-nilai *Hardiness*

Pada penelitian ini dilakukan *screening* awal untuk mengetahui kategorisasi tingkat pemahaman anak usia 5-6 tahun mengenai nilai-nilai *hardiness* di dua sekolah yang menjadi kelompok penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2017) bahwa partisipan penelitian perlu dikategorikan secara berjenjang berdasarkan atribut psikologis yang diukur. Setelah dilakukan *screening* pada 27 siswa maka diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pemahaman Nilai-nilai *Hardiness*

Norma	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah AUD
$X < M-1SD$	$X < 6$	Rendah	20
$M-1SD \leq X < M+1SD$	$6 \leq X < 12$	Sedang	7
$X \geq M+1SD$	$X \geq 12$	Tinggi	-

Berdasarkan hasil *screening* yang tampak pada tabel 2 tersebut diketahui bahwa terdapat 20 siswa usia 5-6 tahun yang berada pada kategori rendah terkait pemahaman mereka mengenai nilai-nilai *hardiness*. Dimana 20 siswa tersebut kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol sebanyak 10 siswa dan kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa.

### Uji Hipotesis

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dimana hasilnya menunjukkan bahwa data *pretest*, *posttest*, dan *follow up* memiliki nilai signifikansi masing-masing  $p = 0,076$ ;  $p = 0,550$ ; dan  $p = 0,332$  ( $P > 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji homogenitas melalui nilai *Box's M* menunjukkan bahwa  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa skor pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah homogen, yang artinya secara signifikan tidak terdapat adanya perbedaan variasi skor antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum perlakuan.

Uji hipotesis menggunakan *Anava Mixed*. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen (*within subject test*), yang dapat dilihat pada baris *time\*group* dan sub baris *Sphericity Assumed* dengan  $p = 0,000$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan berupa *storytelling*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (*Tests of Within-Subjects Effects*)

Source		Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>time * Group</i>	<i>Sphericity Assumed</i>	437.633	2	218.817	90.268	.000
	<i>Greenhouse-Geisser</i>	437.633	1.823	240.050	90.268	.000
	<i>Huynh-Feldt</i>	437.633	2.000	218.817	90.268	.000
	<i>Lower-bound</i>	437.633	1.000	437.633	90.268	.000

Diketahui pula bahwa terdapat perbedaan pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (*between subject test*). Pemahaman mengenai nilai-nilai *hardiness* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Terjadi peningkatan secara signifikan mengenai pemahaman nilai-nilai *hardiness* pada kelompok eksperimen yang ditunjukkan pada tabel *Pairwise Comparison* dengan nilai MD = -10.3 dan  $p = 0.00$  ( $p < .05$ ). Nilai MD (*Mean Difference*) merupakan selisih rerata yang ketika nilainya negatif, maka menunjukkan bahwa rerata *posttest* lebih tinggi dari pada *pretest*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai MD = -10.3 yang artinya rata-rata kenaikan antara *pretest* - *posttest* pada kelompok eksperimen sebesar 10.3 poin dan kenaikan tersebut sangat signifikan dengan  $p=0.000$  ( $p < .05$ ).

Tabel 4. *Pairwise Comparison*

Group	(I) time	(J) time	Mean Difference (I-J)	Sig.(a)
Kontrol	1	2	-1.000	.101
		3	.200	.791

	2	1	1.000	.101
		3	1.200	.128
	3	1	-.200	.791
		2	-1.200	.128
Eksperimen	1	2	-10.300(*)	.000
		3	-12.600(*)	.000
	2	1	10.300(*)	.000
		3	-2.300(*)	.007
	3	1	12.600(*)	.000
		2	2.300(*)	.007

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *storytelling* yang diberikan pada kelompok eksperimen secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai nilai-nilai *hardiness*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berperan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai *hardiness* melalui nilai-nilai yang disampaikan pada cerita-cerita dalam *storytelling* tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriani (2019) bahwa melalui *storytelling*, siswa dapat meningkatkan wawasan dan pemahamannya mengenai nilai-nilai tertentu. Melalui *storytelling*, para pendengarnya akan diajak untuk berimajinasi atas situasi yang digambarkan dalam cerita dan berempati atas kondisi yang dialami para tokohnya (Andrianie, 2017), sehingga anak mampu meningkatkan moral dan etika (Hidayati, 2019). *Storytelling* mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri anak, diantaranya: kerja keras, pantang menyerah, dan menghargai prestasi (Ernawati, 2017; Juanda, 2018).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *storytelling* mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai *hardiness* pada anak usia dini. *Hardiness* dalam diri seseorang ditandai dengan adanya komitmen, kemampuan mengontrol diri, dan kesediaan menghadapi tantangan. Nilai-nilai *hardiness* itulah yang akan membantu individu dalam menghadapi segala kesulitannya.

Individu dengan *hardiness* yang rendah akan rentan mengalami stres, sedangkan individu dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik termasuk beradaptasi dengan kehidupan akademisnya, sehingga ia mampu menjalani proses belajar yang lebih baik dan terhindar dari dampak negatif stres (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2015). *Hardiness* akan membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya dan segala tantangan yang ia hadapi dalam proses belajar, karena ketika siswa menemui kesulitan, maka *hardiness* yang ada di dalam dirinya akan menuntunnya pada tindakan-tindakan positif untuk menemukan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah (Chen & Tu, 2019).

*Hardiness* akan membantu mengantarkan siswa pada kesuksesan akademik (Tho, 2019). *Hardiness* akan menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolah yang kemudian akan mendorong siswa untuk meraih prestasi akademis dan menghindarkan dirinya dalam melakukan penundaan terhadap penyelesaian tugas sekolah (Abdollahi et al, 2020b). *Hardiness* berperan dalam menurunkan kecemasan siswa ketika menghadapi tantangan selama proses belajar, sehingga ia mampu meraih prestasi akademik yang lebih baik (Bansal & Pahwa, 2015).

*Storytelling* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, karena *storytelling* dapat dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan nilai-nilai positif yang hendak ditanamkan pada anak (Soetantyo, 2013). *Storytelling* dapat dijadikan sebagai model dalam proses pembentukan karakter (Suwanto, 2014). *Storytelling* sangat dekat

dengan kehidupan anak-anak, sehingga akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak sejak usia dini jika disampaikan melalui *storytelling* (Junaini et al, 2017; Saripudin et al, 2021).

Orangtua sebagai pengasuh utama bagi anak serta para guru sebagai pengajar dan pendidik selama anak berada di sekolah, merupakan pihak-pihak yang sangat berperan dalam proses pembentukan nilai-nilai positif dalam diri anak melalui *storytelling* (Mumpuni & Nurbaeti, 2020). Penerapan pembelajaran melalui *storytelling* dapat membantu para guru dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai positif yang berguna dalam proses pembentukan karakter siswa (Zulfitria et al, 2020). Pesan-pesan moral yang disampaikan melalui *storytelling* terkesan tidak menggurui. Oleh karena itu, *storytelling* dapat digunakan sebagai media yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak (Istiani & Islamy, 2020). Dimana kegiatan *storytelling* tersebut akan memperluas wawasan anak sehingga anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk, serta menjadi anak yang berakhlak dan berbudi pekerti (Kartini et al, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *storytelling* dapat berperan sebagai media dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai nilai-nilai *hardiness*. Adanya pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut akan memudahkan proses terbentuknya *hardiness* secara perlahan dalam diri anak. *Storytelling* yang disampaikan sebanyak 10 kali, dimana setiap sesinya diberikan 1 cerita dengan durasi 25 menit, diketahui efektif dalam proses peningkatan pemahaman anak usia dini (5-6 tahun) mengenai nilai-nilai *hardiness*. Dalam durasi 25 menit tersebut, terdapat 10 menit terakhir yang sangat berarti yaitu ketika *storyteller* (pendongeng) mengajak anak-anak melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk menyimpulkan nilai-nilai *hardiness* yang terkandung dalam cerita pada setiap sesi *storytelling*. Orangtua dan guru memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai *hardiness*. Orangtua dapat menyampaikan *storytelling* yang mengandung nilai-nilai *hardiness* ketika mereka sedang membersamai anak-anak di rumah, sedangkan guru dapat menyampaikan *storytelling* beriringan dengan penyampaian materi pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai *hardiness* yang disampaikan melalui *storytelling* akan membentuk pemahaman dalam diri anak sehingga dapat membantu proses pembentukan *hardiness* dalam diri mereka. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat menyajikan *storytelling* yang mengandung nilai-nilai *hardiness* dengan menarik dalam proses pengasuhannya dan para guru diharapkan secara konsisten dapat mengintegrasikan nilai-nilai *hardiness* pada proses pembelajaran di sekolah dengan menyajikan *storytelling* yang syarat dengan nilai-nilai *hardiness*.

## REFERENSI

- Abdollahi, A., & Noltemeyer, A. (2016). Academic hardiness: Mediator between sense of belonging to school and academic achievement? *The Journal of Educational Research*, 111(3), 345–351. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1261075>
- Abdollahi, A., Farab, N. M., Panahipour, S., & Allen, K. A. (2020a). Academic hardiness as a moderator between evaluative concerns perfectionism and academic procrastination in students. *The Journal of Genetic Psychology*, 181(5), 365–374. <https://doi.org/10.1080/00221325.2020.1783194>
- Abdollahi, A., Panahipour, S., Tafti, M. A., & Allen, K. A. (2020b). Academic hardiness as a mediator for the relationship between school belonging and academic stress. *Psychology in the Schools*, 57(5), 823–832. <https://doi.org/10.1002/pits.22339>
- Affifah, A. N., & Rositawati, S. (2019). Hubungan hardiness dengan prestasi akademik mahasiswa penerima program BIDIKMISI di Institut Teknologi Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 195–199. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14282>
- Andrianie, S. (2017). Peran dongeng dalam membentuk perilaku altruism pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional: Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 2, 188–198.
- Aprilia, E. D., & Yulianti, D. (2017). Hubungan antara hardiness dengan burnout pada perawat rawat inap di rumah sakit “X” Aceh. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 151–156. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4296>
- Ausie, R. K., Wardani, R., & Selly, S. (2018). Hubungan antara hardiness dan kesejahteraan psikologis pada calon Bintara Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) di Pusat Pendidikan KOWAD Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 209–219. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.758>
- Azizah, J. N., & Satwika, Y. W. (2021). Hubungan antara hardiness dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi COVID 19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 212–223.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (edisi kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bansal, P., & Pahwa, J. (2015). Hardiness and achievement motivation as factors of academic achievement. *Elixir Psychology*, 78, 29751–29754.
- Chen, J.-Y., & Tu, C.-C. (2019). A study on teacher support and learning adaptation among six-year normal university freshmen: The moderating effect of the hardiness. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 15(12). <https://doi.org/10.29333/ejmste/115847>
- Cheng, Y.-H., Tsai, C.-C., & Liang, J.-C. (2019). Academic hardiness and academic self-efficacy in graduate studies. *Higher Education Research & Development*, 38(5), 907–921. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1612858>
- Desideria, B. (2017). Generasi alfa, paling terdidik tapi daya juang rendah. *Liputan 6.Com*. Diakses 11 Juni 2022. <https://www.liputan6.com/health/read/2984300/generasi-alfa-paling-terdidik-tapi-daya-juang-rendah>
- Ernawati. (2017). Menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak melalui dongeng fabel dalam pembelajaran. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 120–133. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.1808>
- Febrianti, Y. P., Nuqul, F. L., & Khotimah, H. (2020). Academic hardiness pada mahasiswa aktivis dan mahasiswa yang bekerja. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.65>

- Fitriani, W. (2019). Dongeng dapat membentuk karakter anak menuju budi pekerti yang luhur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 178–183. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i1.270>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>
- Fominova, A. N., Tkhuogo, M. M., Kidinov, A. V., Tsilinko, A. P., Lukina, E. V., Aytuganova, J. I., & Shabanova, O. V. (2020). Psychological and pedagogical aspects of hardiness in the student youth. *Eurasian Journal of Biosciences: Foundation for Environmental Protection and Research*, 14(2), 3433–3440.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Haerudin, D. A., & Cahyati, N. (2018). Penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.420>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v2i01.1018>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187–203. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Hidayati, N. N. (2019). Telling about islamic heroes and female leaders: Ways of implanting self-concept, moral, and religious value on children. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.227>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas pendidikan karakter melalui metode storytelling bagi siswa tingkat menengah atas (studi implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan). *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1419>
- Jameson, P. R. (2014). The effects of a hardiness educational intervention on hardiness and perceived stress of junior baccalaureate nursing students. *Nurse Education Today*, 34(4), 603–607. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.06.01>
- Johnsen, B. H., Espevik, R., Saus, E.-R., Sanden, S., Olsen, O. K., & Hystad, S. W. (2017). Hardiness as a moderator and motivation for operational duties as mediator: The relation between operational self-efficacy, performance satisfaction, and perceived strain in a simulated police training scenario. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 32(4), 331–339. <https://doi.org/10.1007/s11896-017-9225-1>
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>

- Kamtsios, S., & Karagiannopoulou, E. (2013). Conceptualizing students' academic hardiness dimensions: A qualitative study. *European Journal of Psychology of Education, 28*(3), 807–823. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0141-6>
- Kamtsios, S., & Karagiannopoulou, E. (2015). Exploring relationships between academic hardiness, academic stressors and achievement in university undergraduates. *JAEPR: Journal of Applied Educational and Policy Research, 1*(1), 53–73.
- Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode mendongeng kisah nabi dalam penanaman nilai moral anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 13–28. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5045>
- Knowlden, A. P., Sharma, M., Kanekar, A., & Atri, A. (2013). Sense of coherence and hardiness as predictors of the mental health of college students. *International Quarterly of Community Health Education, 33*(1), 55–68. <https://doi.org/10.2190/IQ.33.1.e>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, R. (2020). KPAI sebut siswa bunuh diri diduga banyak tugas selama pjj. *CNN Indonesia*. Diakses 11 Juni 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031194605-20-564467/kpai-sebut-siswa-bunuh-diri-diduga-banyak-tugas-selama-pjj>
- Maddi, S. R., & Kobasa, S. C. (1984). *The hardy executive: Health under stress*. Illinois: Dow Jones-Irwin.
- Maddi, S. (2013). Raising hardy children. In S. R. Maddi, *Hardiness* (pp. 43–51). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1_5)
- Muslimin, M. (2020). Pengaruh kepribadian hardiness dan kepemimpinan transformational terhadap kinerja karyawan PDAM Kota Malang. *Cognicia, 8*(1), 102–117. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11748>
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2020). Efektivitas dongeng dalam mengembangkan karakter antikorupsi peserta didik di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4*(2), 292–299. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45131>
- Ndang, M. S., Ngura, E. T., & Fono, Y. M. (2022). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar pada kegiatan storytelling untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK ST. Yoseph Sadha. *Jurnal Citra Pendidikan, 2*(2), 239–260. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.596>
- Pebryawan, K., & Luwiyanto, L. (2019). Dongeng sebagai sarana pembentukan kepribadian pada era disrupsi (fairy tales as a means of personality formation in the era of disruption). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya, 9*(1), 1–14. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.1.2019.1-14>
- Prihiawito, E. (2012). 20 Anak bunuh diri selama 6 bulan terakhir. *Viva.Co.Id*. Diakses 11 Juni 2022. <https://www.viva.co.id/berita/metro/338051-20-anak-bunuh-diri-selama-6-bulan-terakhir>
- Putri, S. A., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara hardiness dengan stres akademik pada Taruna Tingkat II Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. *Jurnal Empati, 6*(4), 319–322. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20100>
- Rahasya, M. K. (2017). Teaching good character in a narrative text through storytelling. *Journal of English and Education, 5*(2), 145–153.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan Cerita Rakyat Sasak

- pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Riyanti, A., & Kusmaryani, W. (2020). Integrasi pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran mendongeng di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung: Transformasi Pendidikan Dasar Di Era Disrupsi Dalam Pengembangan Karakter*, 2(1), 63–76.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11–19. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Sari, E. N., Bahri, H., & Syafri, F. S. (2019). Relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 322–330. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2275>
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh metode storytelling terhadap karakter kerjasama pada siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 231–238. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3078>
- Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. N. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to foster student character. *International Journal of Instruction*, 14(2), 369–384. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14221a>
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44–51. <https://doi.org/10.33830/jp.v14i1.355.2013>
- Stein, S. J., & Bartone, P. T. (2020). *Hardiness: Making stress work for you to achieve your life goals*. New York: Wiley.
- Suwarto, R. S. S. (2014). Nilai budaya dalam dongeng-dongeng di Kabupaten Cianjur untuk pengembangan pendidikan karakter. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 5(1), 76–83. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1>
- Thambu, N. (2017). Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 1116–1130. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i6/3143>
- Tho, N. D. (2019). Business students'hardiness and its role in quality of university life, quality of life, and learning performance. *Education + Training*, 61(3), 374–386. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2018-0068>
- Trifiriani, M., & Agung, I. M. (2017). Academic hardiness dan prokrastinasi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 143–149. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.3626>
- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). Storytelling pada peserta didik TK Senyur Indah Semarang bermuatan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176–186. <https://doi.org/10.30659/j.7.2.176-186>
- Wisudawati, W. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Efektivitas pelatihan ketangguhan (hardiness) untuk meningkatkan motivasi berprestasi akademik siswa atlet (Studi pada sekolah X di Tangerang). *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 1–10. <http://dx.doi.org/10.24912/provita.v10i2.1285>
- Yulianto, A. (2021, Desember). Kesehatan mental dan tragedi bunuh diri. *Republika.Co.Id. Diakses: 11 Juni 2022*. <https://www.republika.co.id/berita/r3sovp396/kesehatan-mental-dan-tragedi-bunuh-diri-part2>
- Zahra, D. A., Musa, S., & Sutarjo. (2022). Pengembangan pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bercerita (studi kasus di PAUD Fedus Kabupaten Bekasi). *E-Plus:*

- Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 110–121.  
<http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v7i2>
- Zulfitria, Z., Dewi, H. I., & Khanza, M. (2020). Penerapan pembelajaran dongeng dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Instruksional*, 2(1), 56–63.  
<https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>
- Zwagery, R. V., & Leza, N. M. (2021). Hubungan hardiness dengan student engagement pada siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 22–27. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v19i2.134>